

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agen*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama yang disebut "*nexus of contract*".

Dalam bukunya, Anthony dan Govindarajan (2012) menjelaskan bahwa agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan sedangkan *principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Hal inilah yang mengakibatkan asimetris informasi yaitu adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Dewi, 2012).

Akibat adanya asimetris informasi ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk

memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

2. Perataan Laba

Menurut Subramanyam & Wild (2009), bentuk umum dari manajemen laba adalah perataan laba (income smoothing). Pada perataan laba, laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan tahunan ditingkatkan atau diturunkan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi yang terjadi pada suatu periode.

Perataan laba dapat terjadi melalui proses akuntansi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan yang disengaja (Almeida et.al, 2012). Menurut Atmini dalam Suwito dan Herawaty (2005) menjelaskan bahwa tindakan perataan laba mempunyai dua tipe yaitu perataan laba yang sengaja dilakukan oleh manajemen dan perataan laba alami.

Terdapat dua jenis perataan laba menurut *Eckel* dalam Rachmawati (2012), yaitu:

a. Perataan alami (Natural Smoothing)

Perataan laba ini terjadi secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Aliran laba dalam perataan ini secara alami menunjukkan kestabilan dengan aliran laba yang merata untuk setiap tahunnya sehingga tidak membutuhkan perhatian yang khusus bagi manajemen.

b. Perataan yang Disengaja (Intentionally Smoothing)

Perataan yang disengaja (intentionally smoothing) merupakan perataan laba yang terjadi akibat adanya intervensi dari pihak lain. Agar selalu mendapat kepercayaan dari pemegang saham, maka manajemen perlu memberikan perhatian khusus, yaitu dengan melakukan perataan laba yang disengaja seperti pada pembahasan ini.

Perataan laba alami terjadi akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial.

Teknik perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Perataan laba artifisial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata.

Perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
- b. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
- c. Manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

Rasinih et.al (2014) menjelaskan bahwa pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah: 1. Unsur penjualan (saat pembuatan faktur, pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, downgrading/penurunan produk) 2. Unsur biaya (memecah-mecah faktur, klasifikasi pos-pos biaya).

3. Profitabilitas

Perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis tujuan utamanya adalah menghasilkan laba atau profit, dimana profit menjadi salah satu tolak ukur baik buruknya performa keuangan perusahaan. Prinsip yang dianut oleh banyak perusahaan adalah *profit oriented*. Perusahaan yang dapat memperoleh laba besar dikatakan berhasil atau memiliki kinerja keuangan yang baik, namun apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil maka dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang berhasil atau perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik. Hal ini dapat terjadi karena profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan.

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan barometer dalam menilai sehat tidaknya perusahaan sehingga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Jika dilihat dari pengukuran dan prosedur akuntansi, kelebihan dari pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan disebut dengan laba (Suwardjono, 2013). Informasi laba perusahaan terletak pada laporan keuangan yaitu pada bagian laporan laba komprehensif. Menurut Masodah (2007), kinerja dari manajemen dinilai dari informasi laba, dimana Statement of Financial Concepts (SFAC) No.1 telah menjelaskan hal tersebut.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sebaliknya apabila profitabilitasnya rendah maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaannya buruk (Setyaningtyas, 2014).

4. *Financial Leverage*

Dalam jurnalnya, Gandasary dan Herawaty (2015) menjelaskan bahwa *leverage* khususnya *financial leverage* adalah suatu rasio nilai seluruh utang terhadap total aset perusahaan. *Financial leverage* menggambarkan kemampuan modal dalam menjamin seluruh hutang

perusahaan dan menunjukkan tingkat pembelanjaan yang dilakukan oleh perusahaan dari pembiayaan pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman atau utang (Rahmawati, 2012).

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban-kewajiban financial yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban-kewajiban *financial* ini tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Menurut Husnan (2006) *financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap. Apabila perusahaan menggunakan hutang, maka perusahaan harus membayar bunga. Bunga tetap harus dibayar berapapun keuntungan operasi perusahaan. Menurut Umar (2003) rasio leverage yang sering digunakan antara lain:

a. Rasio hutang atau *Debt Ratio* (Debt to Total Asset Ratio)

Rasio ini mengukur sejauh mana kewajiban perusahaan yang digunakan untuk mendanai pembelian atau investasi atas aktiva perusahaan.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.

c. *Times interest earned*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi beban yang ditimbulkan oleh dana dari

pihak eksternal, bukan pemilik, dengan menggunakan dana dari laba usaha (EBIT).

5. *Winner/Loser Stock*

Winner/loser stocks adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan return saham dari setiap perusahaan. *Winner stocks* merupakan kelompok perusahaan yang mendapatkan return saham yang positif. Sebaliknya, *loser stocks* adalah kelompok perusahaan yang mendapatkan return saham yang negatif (Supriastuti dan Warnanti, 2015).

Menurut Sunarto dalam Iskandar (2015), *winner stock* adalah saham yang memiliki return lebih besar daripada return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki return sama dengan atau lebih kecil daripada return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return negatif.

6. *Growth (Pertumbuhan Perusahaan)*

Ansori dan Wahidahwati (2014) mengemukakan bahwa *growth of the company* atau pertumbuhan perusahaan adalah kenaikan volume usaha sebagai dampak adanya arus kas perusahaan dari perubahan operasional yang terjadi. Pertumbuhan tersebut diukur dari pertumbuhan aktiva perusahaan, yaitu dengan perbandingan total aktiva tahun berjalan dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi total aktiva tahun sebelumnya. Menurut pandangan investor, aspek menguntungkan dari suatu perusahaan

salah satunya ditandai pertumbuhan entitas. Hal tersebut diharapkan akan memberikan tingkat pengembalian investasi dengan perkembangan yang baik.

B. Penurunan Hipotesis dan Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas digunakan oleh investor dan kreditor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi maupun meminjamkan dananya. Antariksa dan Andriani (2005) menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Manajemen akan mendapatkan tekanan penggantian jabatan ketika profit yang dihasilkan rendah sehingga akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.

Menurut Kurniawan, dkk. (2012), ROA berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Alasannya, laba menjadi perhatian oleh investor dan manajemen harus melakukan tindakan perataan laba karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba merupakan salah satu faktor yang penting. Hasil penelitian dari didukung oleh penelitian yang dilakukan Oktyawati dan Agustia (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. *Income Smoothing* atau perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi. Kecenderungan tersebut dilakukan karena manajemen dapat mengetahui dan memprediksi kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan sehingga dapat mempermudah manajemen dalam mengatur laba yaitu mempercepat atau memperlambat laba. Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, Alexandri dan Anjani (2014) menyimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel perataan laba. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai kondisi perusahaan, yang dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan. Manajemen akan berusaha agar perataan laba dilakukan jika profitabilitas perusahaan manajemen laba menurun karena pentingnya nilai informasi pengembalian aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Novian dan Yuyetta (2011) menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba karena informasi ROA diabaikan oleh investor sehingga manajemen tidak tertarik untuk melakukan praktik perataan laba. Dari pernyataan di atas, penulis menduga bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi juga praktik perataan laba dilakukan oleh manajer. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas rendah maka praktik perataan akan semakin minim untuk dilakukan. Oleh karena itu hipotesis pertama yang diajukan yaitu

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.

2. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian Dewi (2009) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba yang terdapat di perusahaan manufaktur. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Kurniawan, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Investor tidak menjadikan *financial leverage* sebagai acuan untuk menilai risiko dalam berinvestasi. Juniarta & Sujana (2015) juga mengungkapkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba karena dengan tingginya utang atau leverage perusahaan semakin meningkatkan pengawasan yang dilakukan pihak luar terhadap perusahaan sehingga perataan laba tidak memungkinkan dilakukan oleh manajemen.

Namun, Yulia (2013) menunjukkan hal yang berbeda yaitu *financial leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan. Semakin tinggi utang perusahaan, maka praktik perataan laba sangat berpotensi untuk dilakukan oleh manajemen dengan alasan utang yang tinggi menyebabkan risiko yang besar terutama dari sudut pandang investor yang akan berpikir panjang untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian oleh Suryani dan Damayanti (2015), *financial leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perataan laba.

Dari pernyataan di atas, penulis memiliki argumen bahwa semakin tinggi *financial leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula potensi

perataan laba dilakukan, dan juga sebaliknya. Ketika perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, manajer akan berusaha melakukan perataan laba agar perusahaan tidak menghindari atau melanggar perjanjian utangnya.

H₂: Financial Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.

3. Pengaruh winner/loser stock terhadap perataan laba

Yulianto (2007) mengungkapkan bahwa variabel winner/loser stock berpengaruh terhadap perataan laba. Supriastuti dan Warnanti (2015) mengungkapkan bahwa variabel *winner/loser stock* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba dengan arah negatif. Apabila perusahaan tersebut termasuk ke dalam winner maka tindakan perataan laba yang dilakukan akan semakin rendah.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian dari Arfan dan Wahyuni (2010) yang mengatakan bahwa variabel *winner/loser stock* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan arah positif. Pada saat perusahaan mempunyai status saham di pasar sebagai *winner stock*, perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan perataan laba untuk mempertahankan posisi atau statusnya sebagai *winner*.

Iskandar dan Suardana (2016) menunjukkan hasil yang bertentangan dari penelitian sebelumnya yaitu variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba dengan alasan perubahan saham dalam

kurun waktu empat tahun terakhir dianggap tidak bermasalah bagi perusahaan sehingga tidak perlu dilakukan perataan laba. Ketidak konsistenan dari penelitian-penelitian sebelumnya membuat penulis mengajukan hipotesis ketiga yaitu

H₃: Winner/Loser Stock berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.

4. Pengaruh growth terhadap perataan laba

Bagi para investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, sehingga investor akan mengharapkan tingkat pengembalian (rate of return) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik (Setyaningrum, 2016).

Penelitian yang dilakukan Mahmud (2012) tentang *income smoothing* dan *industrial sector* menunjukkan bahwa *growth* atau pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian yang sama menunjukkan bahwa *growth* tidak berpengaruh secara signifikan diduga karena perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan membutuhkan dana yang besar, sehingga perusahaan akan lebih suka melakukan *income maximization* (Octavania, 2013).

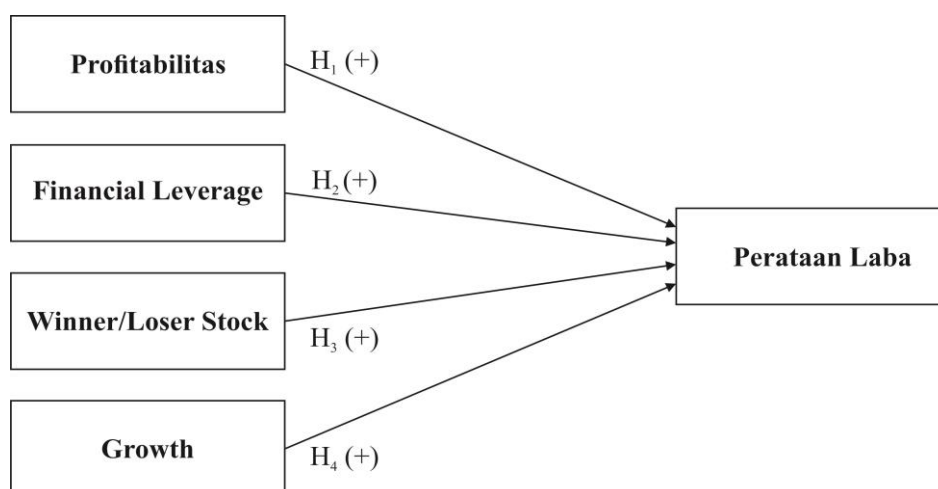
Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Kustono (2009), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada praktik perataan laba karena manajemen dalam mengelola perusahaannya merasa perlu melakukan paralelisasi antara pertumbuhan dengan laba agar terhindar

dari tuntutan dari *principal* yang sifatnya negatif. Sependapat dengan penelitian sebelumnya, Ansori dan Wahidahwati (2014) menyatakan bahwa variabel *growth* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Seorang manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaannya mengalami pertumbuhan yang baik untuk menarik investor yang menganggap perusahaan dengan tingkat pertumbuhan baik akan memberikan imbalan yang menguntungkan atas investasi yang dilakukannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya berpendapat bahwa semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan dari manajemen perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan yaitu

H₄: Growth berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1.
Model Penelitian

